

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan juga dikatakan sebagai tempat peserta didik menerima berbagai informasi melalui instruksi yang mereka terima dari pendidik. Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti, spiritualitas keagamaan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh bangsa, negara, masyarakat dan diri sendiri.³ Suatu pendidikan dikatakan berhasil jika mampu menunjukkan kualitas dari pendidikannya itu sendiri, mulai dari kualitas pendidikan berupa proses ataupun dari kualitas lulusannya. Dengan kata lain, pendidikan tersebut berhasil jika dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik, sehingga mampu memberikan hasil lulusan yang berkualitas.⁴

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran tertentu. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dengan

² Tsania Nur Hayati, dkk, *Pengaruh Model Make A Match Berbantuan Kober Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Tlogoharum 02*, Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 02, 2024, hal. 108

³ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003

⁴ Amalia Dwi Pertiwi, dkk, *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No.2 Tahun, 2022, hal. 8839

peserta didik atau siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang berbeda, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan pengamatan, tanya jawab, diskusi, serta melakukan latihan atau tugas untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Suatu pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dan kemudian mengaplikasikannya dengan tekun, serta dapat berbagi pengetahuan dengan teman-temannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.⁵

Kerap kali terjadi di dalam dunia pendidikan berlangsungnya proses pembelajaran yang pasif dan materi yang diajarkan tidak relevan dengan keadaan peserta didik dikarenakan penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkhusus pada mata pelajaran Fikih. Fikih merupakan salah satu komponen dalam program pendidikan agama Islam yang membahas mengenai permasalahan hukum yang berkaitan dengan individu, masyarakat, dan bahkan hubungan antara manusia dengan tuhan. Menurut Imam Abu Hanifah, Fikih merupakan pemahaman tentang hak dan kewajiban seorang muslim sebagai hamba Allah. Selain itu Samsul Munir Amin

⁵ Ubabuddin, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Edukatif, Vol. V No. 2019, hal. 18-27

dalam jurnal Mohammad Rizqillah Masykur mengemukakan bahwa Fikih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.⁶ Dengan begitu, pembelajaran Fikih dijadikan landasan yang integral dalam pendidikan agama islam, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengetahui dan mempraktekkan berbagai macam praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun ijtihad.⁷

Pembelajaran di era sekarang seharusnya mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dari permasalahan tersebut diperlukan adanya pembaharuan dan mengembangkan pada metode pembelajaran dari yang awalnya pendidik dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa inisiatif untuk mencari sumber belajar lain dan selama proses pembelajaran peserta didik sendiri belum aktif untuk mengajukan pertanyaan maupun mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki menjadi pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran bagaimana siswa secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri, yang dikenal sebagai pemikiran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme tersebut dalam

⁶ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fikih*, Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, 2019, hal. 34

⁷⁷ Haidir Haidir dan Muhammad Hizbullah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Teaching pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas VIII MTs Al-Ittihadiyah Medan*, Jurnal Ilmiah METADATA, Vol. 2 No. 3, 2020, hal. 188

implementasinya melahirkan metode *student centered learning* yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini muncul sebagai solusi atas permasalahan ketidaksesuaian pendekatan *teacher centered learning*, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer secara pasif, melainkan hasil konstruksi bersama antara peserta didik dengan bantuan pendidik, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi dan kegiatan lainnya.⁸

Penerapan metode *student centered learning* pada pembelajaran Fikih menjadi tuntutan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami metode tersebut secara lebih mendalam. Fikih menjadi salah satu cabang ilmu pendidikan agama islam yang memiliki peran penting dalam melaksanakan ibadah, hal ini didasarkan pada sajian ilmu yang ada dalam Fikih dimana membahas mengenai kaidah-kaidah atau aturan hukum ibadah umat islam. Mata pelajaran Fikih bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan pelajaran tersebut dalam menyelesaikan masalah disekitarnya yang berkaitan dengan hukum-hukum islam. Pada prinsipnya ilmu Fikih dapat membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Fikih adalah salah satu aspek dari pendidikan yang mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam mewujudkan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan pembinaan budi pekerti yang luhur.⁹

⁸ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hal. 27.

⁹ Nasbia, *Implementasi Pembelajaran Fiqih di MtsAl-Wasilah Lemo Kab. Polman dalam Mewujudkan Pengamalan Ibadah*, (Parepare: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2022), hal. 03

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di sekolah lebih banyak menggunakan metode konvensional, mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak memberdayakan para siswa mau dan mampu berbuat untuk memperkaya belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya. Sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Lebih jauh lagi mereka pun tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*), maupun kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di masyarakat.¹⁰

Melihat urgensi pembelajaran Fikih yang berkaitan dengan pemahaman atau pengetahuan mengenai seputar hukum-hukum syariat yang memiliki hubungan satu sama lain dengan suatu perkataan mukallaf atau suatu perbuatan, yang didasari atau bersumber dari dalil-dalil yang memiliki sifat terperinci yaitu nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang nantinya berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari¹¹ menuntut pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik baik dalam pemahaman mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk

¹⁰ Zulvia Trinova, *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 1, No.4, 2013, hal. 326

¹¹ Firman Mansir dan Halim Purnomo, *Problematisa Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikih Di Sekolah Umum*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 2, No. 3, 2020, hal. 360

akhlak dan kepribadiannya. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*) jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sebatas mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendidik dituntut dapat memilih metode pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah metode *student centred learning*.¹²

Student centered learning menurut Priyatmojo dalam jurnal Wulan Uswatun Hasanah dan Rita Agustina Karnawati berpendapat bahwa *student centered learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam proses *experiential learning* yang mana peserta didik dapat melakukan percobaan cara belajarnya sendiri.¹³ Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pendapat Suparyanto dan Rosad dalam jurnal Ekowati yang menyatakan bahwa metode *student centered learning* pada proses pembelajarannya menuntun peserta didik untuk lebih aktif dan mengajarkan mereka untuk memikirkan secara kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran ini, pendidik bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing, dan peserta didik

¹² *Ibid*, hal. 326

¹³ Wulan Uswatun Hasanah dan Rita Agustina Karnawati, *Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Poster Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta*, Jurnal Studi Kejepangan, Vol. 6 No. 1 2022, hal. 42

diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan sendiri.¹⁴ Dengan adanya metode *Student Centered* pada mata pelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan mendapatkan hasil belajar yang berkualitas terkhusus pada mata pelajaran Fikih.

Mata Pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fikih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fikih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih ditemukan beberapa kelemahan antara lain: waktu yang terbatas tetapi materi pembelajaran begitu padat, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan. Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dan standar tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa. Diantaranya adalah minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan pengembangan metode pembelajaran yang belum bervariasi, misalnya dengan suatu permainan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini berakibat pada hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil Ulangan Tengah

¹⁴ Ekowati, et. al, *Pengaruh Pendekatan Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*, Journal on Education, Vol. 05, No. 03, 2023, hal. 9620

Semester (UTS) yang berjumlah 38 siswa, sebanyak 30 atau sekitar 79 % belum berhasil mendapatkan nilai 75 sebagai batas keberhasilan.¹⁵

Permasalahan sama terjadi di MTs Darussalam adalah satu-satunya madrasah yang terletak di Batumarta VI Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Oku Timur. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darussalam, khususnya pada kelas VII dijumpai kondisi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih khususnya tentang materi bacaan dalam shalat. Berdasarkan *pre-test* yang dilakukan diketahui bahwa dari 30 siswa kelas VII MTs Darussalam, hanya 12 siswa (40%) yang mendapatkan nilai ≥ 75 , dan 18 siswa (60%) yang mendapat nilai ≥ 75 . Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Fikih khususnya tentang materi bacaan dalam shalat disebabkan karena metode dan Pendekatan yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung menonton. Guru cenderung lebih banyak berceramah dan kurang variatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan akan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Fikih perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara rutin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun.¹⁶

Berdasarkan fenomena terkait hambatan proses pembelajaran Fikih, metode *student centered learning* hadir sebagai solusi dari bebrbagai hambatan yang

¹⁵ Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 303

¹⁶ Syaeful Rizal Kusuma, *Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Dengan Metode Demonstrasi di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No.2, 2023, hal. 214

telah dijelaskan diatas. Melalui metode ini pembelajaran dipusatkan pada peserta didik dengan tujuan peserta didik mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, memiliki tanggungjawab serta inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya dan mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi tanpa tergantung pada orang lain dalam hal ini pendidik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dalam penerapannya dapat memudahkan perancangan instruksi pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa, memudahkan penyerapan materi bagi siswa serta dapat meningkatkan kemandirian maupun kemampuan komunikasi dan kolaborasi bagi siswa, dengan demikian model pembelajaran yang berbasis *student centered learning* adalah kunci keberhasilan dalam penerapan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terkhusus oleh para pendidik.¹⁷

Adanya penerapan metode *student centered learning* pada proses pembelajaran Fikih diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran. Menurut Sadirman dalam jurnal Mawar Sari dan May Mingga Sonia Ningsih keaktifan diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan fisik dan mental, yaitu berbuat serta berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak

¹⁷ Madjid, *Pembelajaran Berbasis...*, hal. 324-335

dapat dipisahkan.¹⁸ Nelyahardi & Wahyudin dalam jurnal Mei Akbar Velayati dan Andi Prastowo berpendapat bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan yang krusial bagi peserta didik, karena memberikan peluang pada peserta didik untuk berkaitan langsung pada objek yang dipelajari, sehingga proses interpretasi pengetahuan yang dihasilkan tentu bermanfaat. Pembelajaran membutuhkan aktivitas belajar, sebab pada prinsipnya belajar ialah dari merubah perilaku, menjadi melangsungkan kegiatan, tidak dapat dikatakan belajar jika tidak adanya aktivitas.¹⁹

Menurut Sudjana dalam jurnal Rahmadanti, dkk, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari beberapa hal berikut: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar; 2) Bertanya kepada guru ataupun siswa lain jika ada hal yang tidak dipahami; 3) Terlibat dalam pemecahan masalah; 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 5) Mencari berbagai informasi sebagai usaha dalam memecahkan masalah; 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya dalam belajar; 7) Melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis; 8) Kesempatan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.²⁰

Penerapan metode *student centered learning* pada proses pembelajaran selain dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik juga membuat peserta didik

¹⁸ Mawar Sari dan May Minggu Sonia Ningsih, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning*, Jurnal Universitas Dharmawangsa, Vol 18, No.1, 2024, hal. 220

¹⁹ Mei Akbar Velayati dan Andi Prastowo, *Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Simulasi Berbasis TIK pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 9 No. 2, 2022, hal. 183

²⁰ Rahmadanti, et. all, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Jarak Jauh di Kelas IV SDIP Daarul Jannah*, Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 132

mendapatkan suatu pengetahuan yaitu berupa hasil belajar. Menurut Kafsul Anwar menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses untuk menggambarkan perubahan dari diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut ditentukan setelah dilakukan penilaian, penilaian menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal dari guru. Hasil belajar dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata), dan nilai kuantitatif (berupa angka).²¹ Menurut Mulyono Abdurrahman, mengemukakan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, hasil belajar maksimalnya usaha (perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar) yang dilakukan anak.²²

MTsN 2 Trenggalek merupakan sekolah menengah pertama di Desa Sugihan Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa timur yang berdiri sejak tahun 1975. MTsN 2 Trenggalek adalah salah satu sekolah berakreditasi A dengan total peserta didik sekitar 782 anak. Sekolah ini juga menerapkan beberapa program berbasis keagamaan seperti sholat dhuha dan tadarus Al-Qur'an bersama-sama yang dilaksanakan setiap hari. Program ini dinilai bagus, dimana selain mengutamakan pada bidang akademik, tetapi juga tidak melupakan pada bidang spiritual yang nantinya dapat dijadikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Tidak ketinggalan juga MTsN 2 Trenggalek juga cukup unggul, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu yang menarik perhatian peneliti yakni adanya kebiasaan berjabat tangan oleh civitas akademika dan seluruh peserta didik ketika pagi sebelum memasuki area

²¹ Kafsul Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 129

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hal. 39.

sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MTsN 2 Trenggalek, beliau menegaskan bahwa kebiasaan tersebut sudah sangat lama dan sudah menjadi tradisi turun temurun.²³

Disamping keunggulan-keunggulan yang dimiliki sekolah tersebut, terdapat beberapa kekurangan yang dimiliki, seperti terlihat pada proses pembelajaran Fikih di kelas terkait dengan konteks metode *student centered learning*, yang mana proses pembelajarannya sendiri belum belum bisa maksimal bahkan belum bisa diterapkan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan ataupun pemahaman pendidik terkait adanya perubahan metode pembelajaran tersebut. Selain itu dari segi peserta didik sendiri masih terbawa kebiasaan dengan metode pembelajaran yang lama yakni *teacher centered*, sehingga ketika pembelajaran di kelas peserta didik tidak terlalu aktif, menganggap pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar dan pendidik kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik itu sendiri²⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode *Student Centered Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.**”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi terdapat sejumlah permasalahan antara lain:

²³ Wawancara dengan Bapak Mukarji, guru mata pelajaran fikih, pada hari rabu 29 Mei 2024

²⁴ Wawancara dengan Bapak Mukarji, guru mata pelajaran fikih, pada hari rabu 29 Mei 2024

1. Kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam pembelajaran Fikih
2. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada pendidik sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar peserta didik yang rendah, sehingga diperlukan adanya pambinaan pembelajaran yang maksimal.
4. Proses pembelajaran yang pasif, dimana siswa cenderung hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini agar terarah dan terfokus, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian di MTsN 2 Trenggalek.
2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Trenggalek.
3. Penelitian ini menerapkan metode *student centered learning* pada pembelajaran Fikih
4. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian perbedaan dan peningkatan penguasaan materi sebelum dan sesudah diimplementasikan metode *student centered learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara metode *student centered learning* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek?

2. Apakah terdapat pengaruh antara metode *student centered learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek?
3. Apakah terdapat pengaruh antara metode *student centered learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh postif dan signifikan antara metode *student centered learning* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.
2. Untuk menganalisis pengaruh postif dan signifikan antara metode *student centered learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.
3. Untuk menganalisis pengaruh postif dan signifikan antara metode *student centered learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai Pengaruh Metode *Student Centered Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek. Oleh karena itu penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan wawasan secara ilmiah, terkait dengan pengaruh metode

student centered learning terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek sehingga dapat dijadikan salah satu panduan operasional yang bersifat konseptual dan sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang metode *student centered learning* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan dan referensi, khususnya bagi mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terkait adanya pengaruh metode *student centered learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

b. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pada instansi pendidikan yakni MTsN 2 Trenggalek bahwa metode *student centered learning* memiliki pengaruh atau tidaknya pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik sehingga lembaga pendidikan dapat lebih mengoptimalkan terkait pelaksanaan pembelajaran Fikih.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh metode *student centered learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

d. Bagi Peneliti

Peneliti berharap, dengan adanya penelitian ini dapat membantu mahasiswa lain dalam pencarian referensi dan bisa dijadikan perbandingan dengan penelitian yang lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁵ Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan hipotesis bahwa:

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terkait metode *student centered learning* (X) terhadap keaktifan (Y_1) dan hasil belajar (Y_2) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terkait metode *student centered learning* (X) terhadap keaktifan (Y_1) dan hasil belajar (Y_2) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek.

G. Penegasan Variabel

Untuk mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian. Maka diperlukan penegasan istilah agar pembahasannya sesuai dengan apa yang ditelitinya. Adapun istilah yang penulis sajikan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Student Centered Learning* terhadap Keaktifan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek” sebagai berikut:

²⁵ Ina Namora Putri Siregar, et. all., *Pengaruh Rekrutmen dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Budi Raya Perkasa*, Jurnal Manajemen Vol. 5, No. 1, 2019, hal. 73

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti.²⁶ Penegasan konseptual dibutuhkan agar definisi dari teori yang digunakan dalam penelitian tidak menyimpang dari definisi yang sudah ada. Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Metode *Student Centered Learning*

Priyatmojo berpendapat bahwa metode *Student Centered Learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam proses *experiential learning* yang mana peserta didik dapat melakukan percobaan cara belajarnya sendiri.²⁷

b. Keaktifan

Whipple dalam Hamalik berpendapat bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.²⁸

c. Hasil Belajar

Catharina Tri Anni berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah terjadinya

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Tahun 2015*. (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 19

²⁷ Madjid, *Pembelajaran Berbasis...*, hal. 42

²⁸ Madjid, *Meningkatkan Keaktifan...*, hal. 220

aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.²⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional yaitu penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mempermudah mengukurnya.³⁰

Adapun Penegasan Operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Metode *Student Centered Learning*

Secara operasional, di dalam Metode *Student Centered Learning* para peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, rasa, dan karsa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya secara bertanggung jawab, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri.

b. Keaktifan

Suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk berusaha menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, mampu berinteraksi dengan siswa lain serta mampu memecahkan masalah yang dijumpainya dalam pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang

²⁹ Sandi Amalia Z, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Question Student Have terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Penyasawan Kabupaten Kampar*. (Riau: UIN SUSKA, 2022), hal.15

³⁰ Muhammad David Mubaroq, *Pengaruh Istighosah terhadap Percaya Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo*. (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 10

penting, tanpa adanya keaktifan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.³¹

c. Hasil Belajar

Secara operasional hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar berlangsung dimana dapat memberikan perubahan pengetahuan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun pengambilan data hasil belajar yaitu dengan mengadakan post test.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Student Centered Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Trenggalek” dengan sistematika skripsi sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I (Pendahuluan)

Dalam bab ini peneliti membahas tentang (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

³¹ Cahyaningtyas Kumala Dewi, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool dalam Pembelajaran TIK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok*. (Yogyakarta : UNY, 2013), hal. 11

BAB II (Landasan Teori)

Dalam bab ini peneliti membahas tentang (a) metode *student centered learning*, (b) keaktifan peserta didik, (c) hasil belajar peserta didik, (d) pelajaran fikih, (e) penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti membahas tentang (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) Populasi dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) analisis data.

BAB IV

Dalam bab ini peneliti membahas tentang paparan data serta hasil penelitian yang ada selama penelitian berlangsung.

BAB V (Pembahasan)

Dalam bab ini peneliti menjelaskan terkait temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah pada bab sebelumnya.

BAB VI (Penutup)

Pada bab ini berisi penyimpulan terkait penelitian dan saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.